

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA,
MENULIS, DAN BERHITUNG (CALISTUNG) DI KELAS B
RA BAITURROHIM MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Nabilah Aristawati

NIM 210105110013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA,
MENULIS, DAN BERHITUNG (CALISTUNG) DI KELAS B
RA BAITURROHIM MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)



Oleh:

Nabilah Aristawati

NIM 210105110013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN
MEMBACA, MENULIS, DAN BERHITUNG (CALISTUNG)
DI KELAS B RA BAITURROHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh

NABILAH ARISTAWATI

NIM : 210105110013

Telah Disetujui Pada Tanggal 11 Februari 2026

Dosen Pembimbing,



Rikza Azharona Susanti, M.Pd

NIP 198908052023212051

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 210105110013
Nama : NABILAH ARISTAWATI
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Rikza Azharona Susanti, M.Pd
Judul Skripsi : PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS, DAN BERHITUNG (CALISTUNG) DI KELAS B RA BAITURROHIM MALANG

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	21 Oktober 2024	Bimbingan BAB 1	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	16 Januari 2025	Bimbingan BAB 1-3	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	8 Mei 2025	Bimbingan BAB 1-3	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	20 Juni 2025	Bimbingan BAB 1-3	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	16 Juli 2025	Bimbingan BAB 1-3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	27 Agustus 2025	Bimbingan BAB 1-3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	3 Februari 2026	Bimbingan BAB 1-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	3 Februari 2026	Bimbingan BAB 1-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	4 Februari 2026	Bimbingan BAB 1-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	4 Februari 2026	Bimbingan BAB 1-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	4 Februari 2026	Bimbingan BAB 1-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

12	4 Februari 2026	Bimbingan BAB 1-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
----	-----------------	-------------------	-----------------	-----------------

Malang, 4 Februari 2026

Dosen Pembimbing



Rikza Azharona Susanti, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN
MEMBACA, MENULIS, DAN BERHITUNG (CALISTUNG)
DI KELAS B RA BAITURROHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh
NABILAH ARISTAWATI
NIM 210105110013

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
(S.Pd.)
Pada 26 Mei 2026

Susunan Dewan Penguji

1. Penguji Utama

Akhmad Mukhlis, M.A.

NIP 198502012015031003

2. Ketua Sidang

Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd.

NIP 198802142019032011

3. Sekretaris Sidang

Rikza Azharona Susanti, M.Pd.

NIP 198908052023212051

Tanda Tangan



Disahkan Oleh
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, M.A.
NIP 198502012015031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 26 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nabilah Aristawati'.

Nabilah Aristawati

NIM 210105110013

ABSTRAK

Aristawati, Nabilah. 2026. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) di Kelas B RA Baiturrohim Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Rikza Azharona Susanti, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pembelajaran membaca, menulis, berhitung, dan calistung secara keseluruhan di Kelas B RA Baiturrohim Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua anak di Kelas B RA Baiturrohim, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan persepsi orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung secara keseluruhan berada pada kategori positif. Sebanyak 58% orang tua menyatakan “Setuju” dan 34% menyatakan “Sangat Setuju” terhadap pembelajaran calistung. Pada aspek persepsi membaca, 46% orang tua berada pada kategori “Setuju”; pada aspek persepsi menulis, 54% pada kategori “Setuju”; sedangkan pada aspek persepsi berhitung, 35% orang tua berada pada kategori “Netral” dan “Setuju”. Secara keseluruhan, mayoritas orang tua memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran calistung di RA Baiturrohim Malang, meskipun aspek persepsi berhitung masih mendapat respons yang lebih beragam.

Kata Kunci: Persepsi Orang Tua, Calistung, Anak Usia Dini, RA Baiturrohim

ABSTRACT

Aristawati, Nabilah. 2026. *Parents' Perceptions of Reading, Writing, and Arithmetic Learning in Class B at RA Baiturrohim Malang*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Rikza Azharona Susanti, M.Pd.

This study aims to determine parents' perceptions of reading, writing, and arithmetic (RWA) learning as a whole in Class B of RA Baiturrohim Malang. The study used a quantitative approach with a survey method. The study population was all parents of children in Class B of RA Baiturrohim, with a sample drawn using a total sampling technique. Data collection was conducted using a closed-ended questionnaire based on a Likert scale. Data were analyzed using descriptive statistics to determine trends in parents' perceptions.

The results showed that parents' perceptions of reading, writing, and arithmetic learning were generally positive. 58% of parents stated "Agree" and 34% stated "Strongly Agree" with the learning. Regarding reading perceptions, 46% of parents were in the "Agree" category; regarding writing perceptions, 54% were in the "Agree" category; and regarding arithmetic perceptions, 35% were in the "Neutral" and "Agree" categories. Overall, the majority of parents had a positive perception of literacy learning at RA Baiturrohim Malang, although responses to arithmetic perceptions were more varied.

Keywords: Parental Perceptions, Reading, Writing, Arithmetic, Early Childhood, RA Baiturrohim

خلاصة

أريستاواتي، نبيلة. 2026. **تصورات أولياء الأمور حول تعلم القراءة والكتابة** رسالة ماجستير، برنامج **RA Baiturrohim Malang والحساب في الصف (ب) في** دراسات التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرفة: ريكزا أزهرونا سوسانتي ماجستير في التربية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تصورات أولياء الأمور حول تعلم القراءة والكتابة والحساب ومهارات القراءة والكتابة في الصف الثاني الابتدائي بمدرسة بيت الروحية في مالانج. استخدمت الدراسة المنهج الكمي من خلال أسلوب المسح. شمل مجتمع الدراسة جميع أولياء أمور طلاب الصف الثاني الابتدائي في مدرسة بيت الروحية، باستخدام أسلوب العينة الشاملة. جُمعت البيانات باستخدام استبيان مغلق يعتمد على مقياس ليكرت. خلّلت البيانات باستخدام الإحصاء الوصفي لتحديد اتجاهات تصورات أولياء الأمور. أظهرت النتائج أن تصورات أولياء الأمور حول تعلم مهارات القراءة والكتابة كانت إيجابية بشكل عام. أبدى 58% من أولياء الأمور موافقتهم، بينما أبدى 34% موافقتهم بشدة. وفيما يتعلق بالقراءة، وافق من أولياء الأمور، وفيما يتعلق بالكتابة، وافق 54%، أما فيما يتعلق بالحساب، فقد كان 35% منهم 46% RA محايدين أو موافقين. بشكل عام، لدى غالبية الآباء تصور إيجابي عن تعلم القراءة والكتابة في مدرسة على الرغم من أن جانب التصور الخاص بالحساب لا يزال يحظى باستجابة Baiturrohim Malang، أكثر تنوعًا. الحساب توزعت بين فئتي "محايد" و"موافق" بنسبة 35% لكل منهما.

الكلمات المفتاحية: إدراك الوالدين، القراءة، الكتابة، والحساب، الطفولة المبكرة، ر. أ. بيت الروحيم

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) di Kelas B RA Baiturrohim Malang”.

Tugas Akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik apabila tidak adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si. selaku Rektor UIN Malang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk bisa menempuh pendidikan di FITK UIN Malang
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. selaku Dekan FITK UIN Malang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk bisa menempuh pendidikan di FITK UIN Malang
3. Bapak Akhmad Mukhlis, M.A. selaku Ketua Tim Penguji serta Ketua Program Studi PIAUD UIN Malang yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis juga memberikan kesempatan bagi penulis untuk bisa menempuh pendidikan di Program Studi PIAUD UIN Malang
4. Ibu Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
5. Ibu Rikza Azharona Susanti, M.Pd. selaku Dosen Penasihat Akademik serta Dosen Pembimbing yang telah membimbing serta memberikan saran, masukan, dan dukungannya selama penulis berkuliah di Program Studi PIAUD UIN Malang dan selama proses penyusunan Tugas Akhir sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik
6. Ibu Ayyun Nurhayati, S.Psi. selaku Kepala Sekolah RA Baiturrohim Malang yang telah memberikan izin bagi penulis untuk dapat melaksanakan penelitian di lingkungan RA Baiturrohim Malang
7. Orang tua dan kakak, Bapak Wahyu Bintang Purnomo dan Ibu Nanik Rahmawati serta Anindya Nastiti yang senantiasa memberikan do’a, dukungan, dan kasih sayangnya kepada penulis

8. Teman-temanku, Fitri, Aish, Sarah, dan Lisa yang selalu mendukung dan membantu selama perkuliahan maupun saat penyusunan Tugas Akhir
9. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Selayaknya manusia yang tidak terlepas dari kekurangan, penulis sadar bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna dan penulis sangat terbuka dengan segala kritik dan saran yang membangun.

Semoga Tugas Akhir ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi kita semua. Terima kasih.

Malang, 26 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak	vii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II Kajian Pustaka	8
A. Kajian Penelitian yang Relevan	8
B. Kajian Teori	11
1. Konsep Persepsi	11
2. Konsep Orang Tua	15
3. Konsep Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung) pada Anak Usia Dini	18
4. Pro dan Kontra Pembelajaran Calistung di PAUD	27
5. Kebijakan Pemerintah tentang Calistung di PAUD dan SD	29
6. Persepsi Orang Tua tentang Pembelajaran Calistung	33
C. Kerangka Konseptual	34
BAB III Metode Penelitian	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel Penelitian	36
D. Variabel Penelitian	37
E. Definisi Operasional	37
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	38
G. Validitas dan Reliabilitas Data	39

H. Teknik Analisis Data	42
BAB IV Hasil dan Pembahasan	44
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
1. Profil Sekolah	44
2. Profil Responden.....	44
3. Analisis Statistik Deskriptif.....	46
B. Pembahasan.....	50
C. Keterbatasan Penelitian.....	52
BAB V Kesimpulan dan Saran	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
Daftar Pustaka.....	56
Lampiran	61

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Calistung 1	25
Tabel 2.2 Indikator Calistung 2	26
Tabel 2.3 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun	30
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	38
Tabel 3.2 Kriteria Nilai Reliabilitas	42
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas	47
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas	48
Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Membaca	49
Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Menulis.....	49
Tabel 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Berhitung.....	50
Tabel 4.6 Hasil Analisis Deskriptif Seluruh Variabel.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep	35
Gambar 3.1 Rumus Uji Validitas	40
Gambar 3.2 Rumus Uji Reliabilitas	41
Gambar 4.1 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Gambar 4.2 Persentase Responden Berdasarkan Usia	45
Gambar 4.3 Persentase Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan Terakhir ..	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	61
Lampiran 2. Kuisisioner Penelitian	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena calistung di Indonesia masih menjadi polemik di kalangan masyarakat. Hal ini merujuk pada pernyataan resmi oleh Nadiem Makarim (eks Mendikbud) yang menyatakan mulai tahun ajaran 2023 melarang pengadaan tes calistung pada proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada SD/MI/ sederajat (Kemdikbud, 2023). Kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemdikbud bukanlah sebuah kebijakan baru. Kemdikbud sudah lebih dulu mengeluarkan Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), khususnya pada Pasal 12 ayat 4 menjelaskan "Dalam seleksi calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dilakukan tes membaca, menulis, dan berhitung" (Permendikbud, 2018).

Alasan Nadiem Makarim resmi melarang pengadaan tes calistung untuk meluruskan persepsi yang keliru tentang kemampuan calistung pada PAUD dan SD/MI/sederajat kelas awal yang dianggap dapat dicapai secara instan serta dijadikan ukuran keberhasilan belajar peserta didik di kalangan masyarakat (Indriani, 2023). Padahal kemampuan calistung pada anak harus dibangun secara bertahap dan menyenangkan dimulai dari PAUD sampai kelas awal SD, dimulai dari memahami objek-objek dalam berhitung, memahami kata dan keterkaitannya dengan huruf serta bunyinya, serta dilatih kemampuan menyimak dan mengutarakan gagasan sederhana agar terbangun kemampuan berkomunikasi yang baik (Kemdikbud, 2023).

Sayangnya masih banyak dijumpai sekolah-sekolah yang memberlakukan tes calistung untuk penerimaan peserta didik baru (PPDB) di tingkat SD/MI, hal ini disebabkan karena lemahnya pengawasan dari Kemendikbud dan dinas pendidikan terkait serta tidak adanya sanksi tegas bagi sekolah-sekolah tersebut sehingga pihak sekolah tetap mengadakan tes calistung pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) (Indriani, 2023). Jika

hal ini terus dibiarkan dan tidak ada tindakan serius, maka dampak buruk yang dirasakan oleh anak ketika terus mendapatkan tekanan pembelajaran calistung yang kaku dan tidak menyenangkan adalah anak akan beranggapan bahwa kepintaran hanya ditentukan dari calistung serta anak hanya sekadar bisa membaca dan hafal berhitung (Kemdikbud, 2023).

Sampai saat ini, keberhasilan suatu lembaga PAUD masih ditentukan dengan adanya pembelajaran calistung di sekolah tersebut dan berapa jumlah siswa yang bisa menguasai calistung serta diterima di SD (Wulandari & Fachrani, 2023). Selain itu orang tua juga beranggapan bahwa lembaga PAUD yang berfokus pada aktivitas bermain dan perkembangan anak membuat anak tidak memiliki kesiapan belajar (Mardiani *et al.*, 2024). Oleh karena itu, orang tua lebih memilih memasukkan anaknya di lembaga PAUD yang ada pembelajaran calistung daripada lembaga PAUD yang tidak ada pembelajaran calistung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masturoh (2019), alasan orang tua mengikutsertakan anak belajar ekstra calistung di sekolah atau ke tempat bimbingan belajar karena khawatir anak akan tertinggal dari teman-temannya dalam kemampuan calistung. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Hasanah (2021), menyatakan bahwa persepsi orang tua terhadap calistung yaitu mereka ingin anak mampu dalam bidang calistung agar dapat mengikuti pelajaran di SD dan memahami informasi yang ada di sekitarnya. Alasan itulah yang membuat orang tua mengejar kemampuan calistung anak sebelum masuk SD dengan mengikutsertakan anak belajar ekstra calistung di sekolah atau ke tempat bimbingan belajar jika lembaga PAUD tersebut tidak mengajarkan calistung.

Ketika orang tua terlalu memaksakan anak mengikuti ekstra calistung di sekolah atau di tempat bimbingan belajar malah akan membuat anak mudah mengalami stres. Hal ini dibuktikan juga dalam penelitian Safitri (2021), anak-anak yang mengikuti les calistung sejak usia dini memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang tidak mengikuti les calistung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulansuci (2021), mengungkapkan bahwa ketika anak dipaksa belajar calistung dengan metode yang tidak tepat,

maka anak akan mengalami stres pada kegiatan akademik akibat tekanan belajar yang berdampak pada penurunan prestasi belajar. Hasil penurunan prestasi belajar ini dibuktikan dengan asesmen berstandar internasional yaitu *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang mencatat capaian nilai PISA Indonesia masih jauh di bawah rata-rata negara anggota OECD (Wahyudin *et al.*, 2024). Bahkan skor literasi PISA 2022 Indonesia mencapai skor 359 sebagai skor terendah dari keikutsertaan Indonesia pada PISA 2000, yaitu mendapatkan skor 371 (Habibah, 2023).

Peneliti melakukan observasi pra penelitian di RA Baiturrohim untuk mendapatkan gambaran awal mengenai persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa hal. Pertama, RA Baiturrohim masih menerapkan pembelajaran calistung. Alasan nya adalah agar sekolah tersebut tetap diminati oleh orang tua. Pihak sekolah memiliki ketakutan jika tidak mengadakan pembelajaran calistung, orang tua tidak akan mendaftarkan anaknya di sekolah itu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Fachrani (2023), yang menyatakan bahwa penilaian hebatnya suatu lembaga PAUD ditentukan dengan adanya pembelajaran calistung. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan penelitian Astuti (2016), yang menyatakan bahwa untuk mengejar target materi pembelajaran dan memperoleh lebih banyak peserta didik, anak-anak lebih difokuskan pada kegiatan membaca, menulis, menggambar, dan berhitung.

Kedua, pembelajaran calistung di RA Baiturrohim bersifat kondisional dan tidak ada les tambahan calistung. Pihak sekolah menyatakan khusus hari senin tidak ada pembelajaran calistung karena dikhawatirkan takut membebani siswa setelah libur akhir pekan. Ketiga, RA Baiturrohim memiliki sudut baca di kelas B walaupun hanya memiliki di 1 kelas. Keempat, media pembelajaran yang dipakai pada kelas B yaitu buku LKPD, buku tulis berhitung, buku tulis bahasa, buku tulis latin, buku tulis sosial emosional, dan buku tulis agama. Pada kelas B juga terdapat buku latihan membaca jilid 1 dan 2.

Materi berhitung di kelas B RA Baiturrohim terdapat penjumlahan dan pengurangan biasa, penjumlahan dan pengurangan susun, lebih dari dan kurang dari, membaca dan menulis jam, serta soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Selain itu mereka juga belajar menulis latin atau tegak bersambung, menulis kata dan kalimat, dan menulis huruf hijaiyah baik huruf hijaiyah tunggal maupun huruf hijaiyah bersambung.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang pentingnya atau tuntutan calistung di lembaga PAUD dari sisi persepsi masyarakat, masih minim penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana pembelajaran calistung diterapkan di lapangan serta sejauh mana praktik tersebut selaras dengan prinsip perkembangan anak usia dini. Terlebih lagi, belum banyak kajian yang menggali secara mendalam kondisi pembelajaran calistung yang bersifat kondisional dan penggunaan media belajar yang seragam tanpa memperhatikan kebutuhan individual anak.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran calistung di RA Baiturrohim bersifat kondisional. Media pembelajaran yang digunakan pun cenderung seragam tanpa mempertimbangkan kebutuhan individual dan tahap perkembangan peserta didik. Selain itu, materi yang diberikan cukup kompleks, seperti penjumlahan susun, soal cerita, membaca jam, hingga menulis huruf hijaiyah bersambung. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai kesesuaian materi dan metode pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam untuk melihat bagaimana persepsi orang tua terhadap praktik pembelajaran calistung di RA Baiturrohim yang masih menjadi faktor penentu dalam pengambilan kebijakan pembelajaran di lembaga PAUD.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran membaca (calistung) di kelas B RA Baiturrohim Malang?

2. Bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran menulis (calistung) di kelas B RA Baiturrohim Malang?
3. Bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran berhitung (calistung) di kelas B RA Baiturrohim Malang?
4. Bagaimana persepsi orang tua secara keseluruhan terhadap pembelajaran calistung di kelas B RA Baiturrohim Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pembelajaran membaca (calistung) di kelas B RA Baiturrohim Malang.
2. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pembelajaran menulis (calistung) di kelas B RA Baiturrohim Malang.
3. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pembelajaran berhitung (calistung) di kelas B RA Baiturrohim Malang.
4. Untuk mengetahui persepsi orang tua secara keseluruhan terhadap pembelajaran calistung di kelas B RA Baiturrohim Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini, psikologi pendidikan, dan sosiologi pendidikan. Berikut merupakan uraiannya,

- a. Memperkaya Kajian Tentang Persepsi Orang Tua dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai bagaimana orang tua memandang dan menafsirkan pembelajaran calistung pada anak usia dini. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi teoretis tentang faktor-faktor yang membentuk persepsi orang tua, termasuk pengaruh lingkungan sosial, kekhawatiran akan masa depan anak, serta tekanan dari sistem pendidikan formal.

b. Menguji dan Memperkuat Teori Persepsi dalam Konteks Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengujian teori persepsi, khususnya teori tentang bagaimana individu (dalam hal ini orang tua) menyeleksi, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi tentang pembelajaran calistung. Hasil penelitian dapat memperkuat atau bahkan memodifikasi pemahaman teoretis tentang hubungan antara persepsi orang tua dengan keputusan mereka dalam memilih lembaga PAUD.

c. Menjembatani Kesenjangan Antara Kebijakan Pemerintah dan Praktik di Lapangan

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi jembatan untuk memahami mengapa kebijakan pemerintah yang melarang tes calistung di PPDB (Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018) belum sepenuhnya berjalan efektif. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran tentang kesenjangan antara kebijakan makro (pemerintah) dan realitas mikro (persepsi orang tua di lapangan).

d. Memperluas Kajian Tentang Pembelajaran Calistung dari Sudut Pandang Orang Tua

Selama ini, kajian tentang calistung di PAUD lebih banyak berfokus pada dampak psikologis pada anak atau efektivitas metode pembelajaran. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menjadikan orang tua sebagai subjek utama. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian calistung yang selama ini cenderung berpusat pada anak.

2. Praktis

a. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi para orang tua mengenai pentingnya pendekatan yang tepat dalam pembelajaran calistung, serta risiko yang mungkin timbul jika pembelajaran tersebut diberikan terlalu dini dan dengan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan anak. Dengan informasi yang

diperoleh dari hasil penelitian ini, orang tua dapat lebih bijak dalam menentukan pola asuh pendidikan anak, serta tidak menjadikan calistung sebagai satu-satunya indikator keberhasilan anak dalam belajar.

b. Guru dan Lembaga PAUD

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para guru dan pengelola lembaga PAUD, khususnya di RA Baiturrohim, dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial emosional anak. Guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam merancang kegiatan belajar yang bermuatan calistung namun tetap menyenangkan dan berbasis permainan, serta sesuai dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan individual peserta didik.

c. Pengambil Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber data dan referensi dalam merumuskan atau menyempurnakan kebijakan pendidikan yang relevan, terutama yang berkaitan dengan pelarangan tes calistung dalam proses penerimaan peserta didik baru (PPDB). Temuan dari penelitian ini dapat menjadi bukti empiris bahwa masih banyak lembaga PAUD yang menerapkan calistung karena tuntutan dari masyarakat, sehingga perlu adanya sosialisasi dan penguatan regulasi yang menyeluruh dan konsisten.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa, baik dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun campuran, serta dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan instrumen pengukuran yang lebih valid dan relevan dalam mengkaji persepsi orang tua terhadap praktik pembelajaran di PAUD.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang pertama oleh Pertiwi, *et al.* (2021), berjudul Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung untuk Anak Usia 5-6 Tahun. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif menggunakan metode survei. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Bandar Lampung menunjukkan bahwa orang tua setuju dengan calistung. Alasan orang tua setuju dengan calistung karena diperlukan saat persiapan tes masuk SD dan berharap anak dapat mengikuti pelajaran-pelajaran yang ada di SD.

Penelitian relevan yang kedua oleh Sulastrri *et al.* (2023), berjudul Persepsi Orang Tua Mengenai Pembelajaran Calistung di Kelompok B PAUD Kasih Ibu. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif menggunakan metode fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok B PAUD Kasih Ibu menunjukkan bahwa orang tua setuju dengan adanya pembelajaran calistung. Alasan orang tua setuju dengan adanya pembelajaran calistung karena untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang SD. Menurut orang tua, pada usia dini anak lebih mudah menyerap sesuatu sehingga orang tua menyetujui pembelajaran calistung dengan harapan anak bisa calistung lebih cepat dan memudahkan anak untuk tes masuk SD.

Penelitian relevan yang ketiga oleh Sikma *et al.* (2024), berjudul Dampak Pembelajaran Calistung dalam Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Resiko Stres Akademik pada Anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif dengan metode *Library Research*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa stres akademik pada anak dapat terjadi karena kurangnya kesesuaian metode pembelajaran calistung dengan pendekatan pedagogis anak usia dini. Stres ini dapat termanifestasi melalui perilaku seperti menangis, menolak berpartisipasi, hingga perilaku agresif.

Penelitian relevan yang keempat oleh Apriyanti & Aprianti (2023), berjudul Dampak Penyelenggaraan Aktivitas Baca, Tulis Dan Hitung

(Calistung) Pada Anak Usia Dini. Lokasi penelitian dilaksanakan di KB Az-Zahra Cicalengka. Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak penyelenggaraan calistung di KB Az-Zahra Cicalengka memiliki dampak positif dan negatif. Adapun dampak positif meliputi: anak lebih mudah dan cepat mengikuti pembelajaran, Kemudian dampak negatif dari penyelenggaraan calistung meliputi: cepat menghadapi stress, lebih sering berbuat gaduh, gangguan psikis sebab tuntutan. Akan tetapi di KB Az-Zahra Cicalengka anak-anak tidak ditekankan harus bisa pembelajaran calistung dan lebih berfokus pada bermain dan kemampuan bersosial.

Penelitian relevan yang kelima oleh Wulandari & Azizah (2023), berjudul Penerapan Calistung di PAUD. Metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa merujuk pada surat edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional No. 1839/C.C2/TU/2009 tanggal 25 April 2009 tentang Pengenalan Membaca, Menulis dan Berhitung dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi *calistung* secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri kepada anak-anak (Surat Edaran Sistem Pendidikan Nasional, 2009).

Penelitian relevan yang keenam oleh Nasir (2018), berjudul Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice). Penelitian ini menggunakan *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 tanggal 25 April 2009 Perihal Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, disebutkan bahwa sebutan "Taman" pada Taman Kanak-kanak mengandung makna "tempat yang aman dan nyaman untuk bermain" sehingga pelaksanaan pendidikan di TK harus mampu menciptakan lingkungan bermain yang aman dan nyaman sebagai wahana tumbuh kembang anak. Dalam

mengimplementasikannya dalam pembelajaran, para pendidik anak usia dini dapat mengintegrasikan pendekatan belajar melalui bermain tersebut dalam metode-metode yang dapat digunakan misalnya bercakap-cakap, bercerita, karyawisata, sosiodrama atau bermain peran, proyek, eksperimen, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas (Depdiknas, 2007: 17-18).

Di bagian lain, pada Lampiran 3 Standar dan Bahan Ajar PAUD Formal tersebut, pada halaman 12-13, cakupan Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini bidang Pengetahuan dan teknologi adalah mempersiapkan peserta didik secara akademik memasuki SD, MI atau bentuk lain yang sederajat dengan menekankan pada penyiapan kemampuan berkomunikasi dan berlogika melalui berbicara, mendengarkan, pra membaca, pra menulis dan pra berhitung yang harus dilaksanakan secara hati-hati, tidak memaksa, dan menyenangkan sehingga anak menyukai belajar.

Penelitian relevan yang ketujuh menurut Hidayat (2023), berjudul Problematika Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia Dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih adanya pembelajaran calistung di PAUD dan diadakannya tes calistung di tingkat SD/MI adalah ketidaksinkronan antara kurikulum SD dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Di satu sisi kurikulum PAUD yang tidak boleh memaksakan anak untuk bisa calistung, karena PAUD lebih memfokuskan untuk menyiapkan anak untuk masuk SD. Melalui PAUD anak akan belajar bagaimana bersosialisasi, bergaul, berkomunikasi, dan banyak hal lainnya. Sedangkan di sisi lain, kurikulum kelas satu SD yang semakin berat membuat anak akan kesulitan mengikuti pelajaran di SD, apabila belum lancar calistung terutama membaca.

Dari ketujuh penelitian relevan yang telah dikaji, sebagian besar metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, namun belum banyak yang menggunakan metode kuantitatif survei. Selain itu, belum banyak juga penelitian tentang persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung yang lokasinya berada di tingkat RA. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) dengan mengkaji persepsi

orang tua terhadap pembelajaran calistung di kelas B RA Baiturrohim Malang dengan menggunakan metode kuantitatif survei.

B. Kajian Teori

1. Konsep Persepsi

1.1. Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli

Menurut Warsah & Daheri (2021), persepsi merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris, yaitu *perception*. Kata *perception* berasal dari bahasa Latin *percepto* dan *percipio*, yang bermakna proses mengenali, mengidentifikasi, serta menafsirkan informasi yang diperoleh melalui pancaindra manusia untuk memahami lingkungan di sekitarnya. Lebih lanjut, Warsah & Daheri (2021) menjelaskan bahwa persepsi muncul ketika seseorang menerima rangsangan dari lingkungan luar melalui alat indra yang kemudian diteruskan ke otak. Selanjutnya, otak melakukan proses pengolahan dan pemikiran hingga menghasilkan suatu pemahaman yang disebut sebagai persepsi.

Sedangkan menurut Maryam & Paryontri (2020), persepsi adalah suatu pengalaman mengenai objek atau kejadian yang diperoleh melalui proses penarikan kesimpulan, pemberian makna terhadap sensasi, atau penafsiran terhadap rangsangan yang diterima oleh indra. Adapun menurut Sugarni *et al.* (2023), persepsi diartikan sebagai suatu proses yang dimulai dari penerimaan rangsangan melalui pancaindra hingga menghasilkan sebuah tanggapan. Setelah tanggapan tersebut terbentuk, seseorang mulai menyadari berbagai hal yang ada di sekitarnya atau lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses terjadinya sensasi yang berasal dari stimulus organ-organ panca indra melalui pengamatan objek atau peristiwa dari lingkungan sekitar, lalu diteruskan ke otak sehingga terjadi proses berpikir yang kemudian akan membentuk sebuah pemahaman. Persepsi terjadi karena

beberapa faktor, yaitu perhatian, pengalaman masa lalu, suasana emosional, lingkungan, latar belakang budaya, dan lain sebagainya.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung yaitu ketika orang tua memandang calistung atau mendengar informasi mengenai pembelajaran calistung, kemudian terjadilah proses berpikir dan menghasilkan pemahaman tentang pembelajaran calistung. Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya persepsi orang tua adalah perhatian, pengalaman masa lalu, suasana emosional, lingkungan, latar belakang budaya, dan lain sebagainya.

1.2. Proses Terbentuknya Persepsi

Menurut Saleh (2018), ada 3 tahapan proses terjadinya persepsi, diantaranya yaitu:

1. Seleksi

Diawali ketika suatu objek menghasilkan stimulus yang kemudian diterima oleh alat indra atau reseptor. Objek dan stimulus merupakan dua hal yang berbeda, meskipun dalam kondisi tertentu keduanya dapat menjadi satu, misalnya pada peristiwa tekanan. Dalam keadaan tersebut, benda sebagai objek langsung mengenai kulit sehingga menimbulkan rasa tertekan. Proses ketika stimulus mengenai alat indra disebut sebagai proses fisik.

2. Organisasi

Selanjutnya, stimulus yang diterima oleh alat indra akan diteruskan oleh saraf sensoris menuju otak, yang dikenal sebagai proses fisiologis. Setelah itu, otak sebagai pusat kesadaran akan mengolah informasi tersebut sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Proses yang berlangsung di dalam otak atau pusat kesadaran tersebut dinamakan proses psikologis.

3. Interpretasi

Tahap akhir dari proses terjadinya persepsi adalah ketika individu menyadari stimulus yang diterima melalui alat indra, seperti apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Tahap ini merupakan proses akhir sekaligus bentuk nyata dari persepsi. Respons yang muncul sebagai hasil persepsi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Individu menerima beragam stimulus dari lingkungan, tetapi tidak semua stimulus tersebut diperhatikan atau ditanggapi. Oleh karena itu, individu melakukan seleksi terhadap stimulus yang diterimanya, dan dalam proses ini perhatian memiliki peranan penting. Stimulus yang dipilih dan diterima kemudian disadari oleh individu serta direspons sebagai bentuk reaksi terhadap stimulus tersebut.

1.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Menurut Maryam & Paryontri (2023), ada 2 faktor yang menentukan persepsi, diantaranya adalah:

a. Faktor Eksternal

1) Gerakan

Secara visual, seseorang tertarik pada objek-objek yang bergerak.

2) Intensitas Rangsangan

Seseorang cenderung memperhatikan rangsangan yang lebih menonjol dari rangsangan yang lain.

3) Kebaruan

Hal-hal yang baru dan berbeda cenderung akan menarik perhatian seseorang.

4) Pengulangan

Sesuatu yang disajikan secara berulang, terlebih lagi jika disertai dengan berbagai variasi, akan lebih mampu menarik perhatian.

b. Faktor Internal

1) Biologis

Kondisi biologis individu mempengaruhi perhatian terhadap rangsangan.

2) Sosiopsikologi

Sikap seseorang, kebiasaan, dan motivasi akan mempengaruhi terhadap apa yang diperhatikan.

1.4. Jenis-Jenis Persepsi

Menurut Irwanto (2002), jenis-jenis persepsi dapat dibedakan menjadi 3, diantaranya adalah:

a. Persepsi Positif

Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan.

b. Persepsi Negatif

Persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan.

c. Persepsi Netral

Persepsi netral adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan secara relatif objektif, tanpa dipengaruhi oleh prasangka, emosi yang kuat, atau kecenderungan untuk memihak.

1.5. Indikator Pengukuran Persepsi

Menurut Walgito (2010), indikator pengukuran persepsi terdiri dari 3 bagian, diantaranya adalah:

a. Penerimaan

Pada indikator ini berfokus pada panca indera individu terhadap respon dari rangsangan atau objek yang diterima. Dari penerimaan terhadap rangsangan panca indera tersebut, akan menghasilkan gambaran, kesan, dan tanggapan di otak masing-masing individu. Jelas tidaknya gambaran ini akan dipengaruhi dari sensitifitas panca indera seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan pengecap.

b. Pemahaman

Setelah menerima gambaran dan kesan di dalam otak akibat rangsangan panca indera, maka gambaran tersebut akan diklasifikasi, dikelompokkan, dan dibandingkan yang pada akhirnya menghasilkan pengertian atau pemahaman.

c. Penilaian atau Evaluasi

Akibat dari terbentuknya pengertian serta pemahaman, terbentuklah penilaian atau evaluasi dari individu. Individu tersebut akan membandingkan penilaian yang baru diterima dengan indikator atau kriteria yang dimilikinya secara subjektif. Penilaian tiap individu akan berbeda meskipun objek yang diamati sama, oleh sebab itu persepsi memiliki sifat individual.

2. Konsep Orang Tua

2.1. Definisi Orang Tua dan Peran dalam Pendidikan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian orang tua adalah komponen yang terdiri dari ayah dan ibu. Sedangkan menurut Kemdikbud (2021), orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh atas anaknya. Berhasil atau tidaknya seorang anak tentu ada peran orang tua yang mendidik dan membesarkan dari kecil hingga dewasa. Adapun peran orang tua dalam pendidikan anak menurut Kemdikbud (2021), di antaranya adalah:

a. Motivator

Peran orang tua sebagai motivator adalah memberikan motivasi dan semangat pada anak terhadap minat dan bakatnya serta dorongan untuk melakukan kegiatan yang baik dengan komunikasi yang tepat (efektif). Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting untuk mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar.

b. Fasilitator

Peran orang tua sebagai fasilitator adalah memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan anak secara fisik seperti pakaian, makanan, tempat tinggal dan psikis berupa kasih sayang, rasa aman, serta kebutuhan pendidikan. Fasilitas pendidikan bisa berupa pendampingan pembelajaran mulai dari penyediaan lingkungan belajar hingga menemani anak belajar.

c. *Role Model*

Peran orang tua sebagai *role model* adalah menjadi contoh bagi anak. Contohnya yaitu anak akan melihat dan meniru perilaku orang tuanya.

d. Mediator

Peran orang tua sebagai mediator adalah menjadi perantara untuk memahami suatu makna dan konsep dalam pembelajaran.

e. Mitra

Peran orang tua sebagai mitra adalah berperan aktif dalam pendidikan anak-anak, berperan aktif dalam membantu sekolah, mendukung program sekolah dan menjadi mitra dalam pelaksanaannya, memberikan pendapat dan saran untuk perbaikan sekolah, dsb.

f. *Supervisor*

Peran orang tua sebagai *supervisor* adalah mengawasi dan membatasi penggunaan smartphone pada anak, mengawasi anak dalam memilih tontonan dan hiburan, mengawasi

kehidupan sosial anak, serta terbuka dengan anak melalui komunikasi yang efektif.

2.2. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Pandia *et al.* (2024), tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan anak usia dini meliputi 5 bagian, yaitu tanggung jawab terhadap perkembangan kognitif, tanggung jawab terhadap perkembangan bahasa, tanggung jawab terhadap perkembangan sosial, tanggung jawab terhadap perkembangan fisik, dan tanggung jawab terhadap perkembangan agama.

2.3. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak di PAUD

Menurut Kemdikbud (2021), keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di PAUD adalah memastikan lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar di sekolah yaitu aman, nyaman, sehat, memfasilitasi kebutuhan dan perkembangan anak serta berpusat pada anak. Contoh dari keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak di PAUD yaitu hadir dalam penerimaan raport, melakukan pertemuan dengan guru, mengikuti kelas orang tua, hadir dalam setiap kegiatan sekolah, ikut dalam paguyuban orang tua, dan lain sebagainya.

2.4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Orang Tua terhadap Pendidikan

Menurut Pandia *et al.* (2024), ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap orang tua terhadap pendidikan. Diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor pendidikan, faktor sosial dan budaya, dan lain sebagainya.

3. Konsep Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung) pada Anak Usia Dini

3.1. Definisi Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung)

Calistung menurut Mushlih et al. (2018), adalah gabungan suku kata dari membaca, menulis, dan berhitung. Calistung ialah suatu pendidikan yang diajarkan pada anak dan biasanya menjadi tolak ukur kecerdasan terutama pada jenjang anak usia dini. Pada jenjang anak usia dini, calistung diberikan sebagai bentuk kemampuan yang terdiri dari pengenalan dan pemahaman dasar seperti huruf, angka, dan simulasi motorik halus, serta menumbuhkan motivasi dan minat belajar anak.

Sedangkan menurut Suryawati & Akkas (2021), calistung adalah singkatan dari membaca, menulis, dan berhitung, yang menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi dasar anak usia dini. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), calistung tidak hanya sebatas kemampuan teknis membaca huruf, menulis kata, atau menghitung angka, tetapi lebih luas lagi mencakup kemampuan berbahasa, keaksaraan awal, dan pemahaman konsep dasar matematika.

Lebih lanjut, Suryawati & Akkas (2021) menjelaskan bahwa membaca dan menulis dikembangkan melalui kegiatan yang menstimulasi bahasa reseptif (memahami) dan ekspresif (mengungkapkan), seperti mengenal simbol huruf, mengucapkan bunyi awal benda, membaca nama sendiri, serta menceritakan kembali isi cerita. Sementara itu, kemampuan berhitung berkembang saat anak mengenal angka, menghitung benda, membandingkan jumlah, dan memahami pola serta bentuk. Semua proses ini dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan, eksploratif, dan sesuai dengan usia anak.

Adapun pengertian calistung menurut Wijaya et al. (2020) adalah kemampuan dasar yang berhubungan dengan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

Calistung juga merupakan hal yang berhubungan dengan kemampuan menganalisis untuk memperhitungkan, memahami, mengomunikasikan, dan mendeskripsikan informasi berdasarkan pengalaman dan pengambilan keputusan pribadi.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa calistung sebagai kemampuan mengenal, memahami, dan menganalisis pengetahuan dasar yang mencakup berbahasa, berhitung, keaksaraan awal, dan motorik halus berdasarkan pengalaman dan pengambilan keputusan pribadi. Calistung harus dipahami sebagai proses bertahap yang bersifat holistik dan kontekstual. Membaca bukan sekadar mengenali huruf, tetapi juga pemahaman makna dan kemampuan berbahasa; menulis bukan hanya meniru bentuk huruf, namun ekspresi ide dan koordinasi motorik halus; sementara berhitung bukan hanya operasi hitung, tetapi pemahaman konsep bilangan dan logika dasar. Proses pembelajaran calistung yang ideal adalah yang berbasis bermain, eksploratif, serta disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, bukan berorientasi pada hasil instan atau capaian akademik semata.

3.2. Karakteristik Pelajaran Membaca pada Anak Usia Dini

Menurut Kemdikbud (2017), membaca merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan berbagai kegiatan secara berurutan, dimulai dari mengenal huruf dan kata, lalu mengaitkannya dengan bunyi serta maknanya, kemudian yang terakhir memahami isi bacaan melalui penarikan kesimpulan. Selain itu, membaca juga dapat dimaknai sebagai proses memahami arti atau makna dari suatu tulisan. Dalam membaca terdapat 4 tahapan yang harus dikuasai, antara lain:

- a. Mengenal huruf
- b. Mengenal kata
- c. Mengenal kalimat

- d. Mengenali bacaan serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya

Membaca menurut Haryanti & Tejaningrum (2020) adalah rangkaian aktivitas yang melibatkan proses mengenali huruf dan kata, mengaitkan bunyi dengan maknanya, serta menarik kesimpulan berdasarkan bacaan yang telah dipahami. Membaca juga merupakan kegiatan menerjemahkan simbol-simbol berupa huruf ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Adapun dalam membaca terdapat 5 tahapan perkembangan membaca, yaitu:

- a. Tahap fantasi

Anak-anak belajar menggunakan buku selama tahap pertama, yang dikenal sebagai tahap fantasi. Anak-anak akan menghargai buku, membolak-balik halamannya, dan terkadang bahkan membawa buku favorit mereka.

- b. Tahap terbentuknya identitas diri

Anak-anak mulai memandang diri mereka sebagai pembaca selama tahap kedua, yang dikenal sebagai tahap terbentuknya identitas diri. Anak-anak mulai berpartisipasi dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca buku, menafsirkan gambar atau pengalaman buku sebelumnya, dan menggunakan terminologi buku bahkan ketika tidak sesuai dengan teks.

- c. Tahap transisi

Pada tahap ketiga, yang dikenal sebagai tahap transisi atau tahap peralihan, anak-anak mulai mengidentifikasi kata-kata yang dapat mereka kenali dan mengenali tulisan yang terlihat. Pada tahap ini, anak-anak juga dapat mempelajari alfabet, mengulang cerita tertulis, mengidentifikasi kata-kata tertulis dari puisi, dan mengkomunikasikan kata-kata yang memiliki nilai pribadi.

d. Tahap awal mengenal bacaan

Anak-anak mulai menggunakan ketiga sistem bahasa yaitu grafonik, semantik, dan sintaksis pada tahap keempat, yaitu tahap pengenalan bacaan. Semantik berkaitan dengan makna kata, sintaksis berkaitan dengan aturan kata atau kalimat, dan grafonik berkaitan dengan fonem atau bunyi huruf. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengingat pola huruf dan menunjukkan minat pada bahan bacaan. Anak-anak juga dapat mengidentifikasi petunjuk pada benda-benda di sekitar mereka.

e. Tahap membaca lancar

Tahap terakhir, yang dikenal sebagai membaca lancar, adalah ketika anak-anak mampu membaca berbagai macam buku tanpa batasan.

3.3. Karakteristik Pelajaran Menulis pada Anak Usia Dini

Menurut Kemdikbud (2017), menulis ialah suatu kemampuan untuk mengungkapkan pikiran melalui simbol-simbol tertulis. Menulis juga merupakan suatu kemampuan untuk meniru atau menggambarkan simbol-simbol yang mewakili bahasa yang dipahami oleh seseorang. Kemampuan menulis terbagi menjadi 6 tahapan, di antaranya:

- a. Tahap mencoret, usia 2,5-3 tahun. Aktivitas menulis anak-anak pada tahap ini hanya berupa coretan tak berbentuk yang menyerupai garis lurus.
- b. Tahap menulis melalui menggambar, usia 3-3,5 tahun. Anak-anak menggunakan gambar sebagai bagian dari tugas menulis mereka selama periode ini. Hal ini disebabkan oleh persepsi mereka bahwa menggambar sama dengan menulis dan keyakinan mereka bahwa dengan membuat gambar, mereka berkomunikasi dengan orang lain.

- c. Tahap menulis melalui membuat gambar seperti huruf, usia 4 tahun. Pada tahap ini, gambar tersebut awalnya tampak seperti sebuah huruf. Anak menambahkan fitur atau gambar imajinatif selain sekadar menggambar.
- d. Tahap menulis dengan membuat huruf yang akan dipelajari, usia 4 tahun. Pada tahap ini anak mulai menulis huruf dengan meniru, misalnya meniru tulisan namanya sendiri.
- e. Tahap menulis melalui kegiatan menemukan ejaan, usia 4-5 tahun. Pada tahap ini anak menulis dengan mencoba mengeja secara berulang walaupun sering keliru.
- f. Tahap menulis melalui mengeja, usia diatas 5 tahun. Pada tahap ini, anak-anak menulis dengan mengeja secara langsung. Selama tahap ini, anak sudah dapat mengeja dengan benar, baik dari segi struktur maupun ejaan.

Sedangkan menurut Haryanti & Tejaningrum (2020), menulis adalah salah satu media untuk berkomunikasi dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran, dan perasaan melalui rangkaian kata-kata yang bermakna. Menulis dapat dikuasai setelah anak menguasai kemampuan motorik halus dan persepsi visual. Kemampuan menulis terbagi menjadi 4 tahapan, yaitu tahap mencoret, tahap pengulangan pola garis lurus, tahap menulis tidak beraturan, dan tahap menulis nama.

3.4. Karakteristik Pelajaran Berhitung pada Anak Usia Dini

Berhitung menurut Widhiharsanto & Akkas (2023) adalah kemampuan anak dalam memahami operasi hitung dengan efisien dan tepat. Berhitung dapat dilakukan menggunakan benda nyata di sekitar seperti balok, jari jemari, menghitung maju dan mundur, dsb. Anak memahami berbagai macam cara dalam menyajikan bilangan dengan benda nyata, tulisan, atau simbol seperti simbol

penjumlahan (+), pengurangan (−), dan sama dengan (=) serta mengetahui hubungan antar bilangan dan sistem bilangan.

Widhiharsanto & Akkas (2023) menjelaskan bahwa untuk memahami berhitung, anak harus mempunyai kesadaran bilangan. Kesadaran bilangan juga meliputi kemampuan mengenali jumlah suatu kelompok benda secara cepat tanpa perlu menghitung satu per satu, melainkan cukup melalui pengamatan singkat. Kemampuan ini berhubungan dengan konsep penjumlahan dan pengurangan. Anak dikatakan memahami konsep penjumlahan apabila ia menyadari bahwa menghitung maju menunjukkan bertambahnya jumlah benda yang mewakili suatu bilangan.

Adapun menurut Haryanti & Tejaningrum (2020) berhitung berhubungan dengan sistem bilangan. Artinya sebelum anak memiliki kemampuan berhitung, mereka terlebih dahulu mengembangkan pemahaman mengenai konsep bilangan lalu berlanjut ke tahap pemahaman simbol bilangan. Setelah menguasai konsep dasar bilangan, anak mempelajari berhitung dimulai dari lingkungan sekitarnya. Kemudian akan berkembang ke tahap penjumlahan dan pengurangan. Anak dapat mengembangkan kemampuan berhitung dalam kehidupan sehari-hari, contohnya seperti menghitung uang.

3.5. Tahapan Perkembangan Calistung Anak Usia 5-6 Tahun

Kemampuan calistung pada anak usia dini dapat dipahami melalui dua landasan teori utama, yaitu *emergent literacy* yang menjelaskan perkembangan kemampuan membaca dan menulis, serta *early numeracy* yang menjelaskan perkembangan kemampuan berhitung. Kedua kemampuan tersebut berkembang secara bertahap melalui interaksi anak dengan lingkungan, pengalaman belajar, dan stimulasi yang diberikan sejak usia dini (Teale & Sulzby, 1986).

Emergent literacy adalah kemampuan awal membaca dan menulis yang berkembang sejak anak belum bisa membaca dan

menulis secara konvensional. Teori ini diperkenalkan oleh Marie Clay dan dikembangkan oleh William H. Teale serta Elizabeth Sulzby. Anak dianggap mulai belajar literasi sejak lahir melalui interaksi dengan buku, gambar, simbol, dan bahasa di lingkungannya (Teale & Sulzby, 1986). Berikut merupakan komponen *emergent literacy*,

- a. Motivasi terhadap bacaan (*Print Motivation*)
 - 1) Tertarik pada buku dan kegiatan membaca.
 - 2) Senang mendengarkan cerita.
- b. Kesadaran terhadap tulisan (*Print Awareness*)
 - 1) Menyadari bahwa tulisan memiliki makna.
 - 2) Mengenali fungsi buku, huruf, dan simbol.
- c. Kosakata (*Vocabulary*)
 - 1) Memahami dan menggunakan banyak kata.
 - 2) Mampu menyebutkan nama benda, orang, dan peristiwa.
- d. Pengetahuan huruf (*Letter Knowledge*)
 - 1) Mengenali bentuk huruf.
 - 2) Mengetahui nama dan bunyi huruf.
- e. Kesadaran fonologis (*Phonological Awareness*)
 - 1) Mengenali bunyi dalam kata.
 - 2) Membedakan suku kata dan rima.
- f. Kemampuan bercerita (*Narrative Skills*)
 - 1) Menceritakan pengalaman atau isi gambar.
 - 2) Menyusun cerita sederhana secara runtut.

Early numeracy adalah kemampuan matematika dasar yang berkembang sebelum anak belajar matematika formal di sekolah. Kemampuan ini menjadi dasar keberhasilan belajar matematika pada jenjang berikutnya (Raghubar & Barnes, 2017). Berikut merupakan komponen *early numeracy*,

- a. Menghitung (*Counting*)
 - 1) Menyebut urutan bilangan

- 2) Menghitung jumlah benda
- b. Mengenal angka (*Number Identification*)
 - 1) Mengenali simbol angka
 - 2) Menyebut nama angka
- c. Memahami kuantitas (*Quantity Sense*)
 - 1) Memahami konsep banyak dan sedikit
 - 2) Mengetahui jumlah suatu kelompok benda
- d. Membandingkan jumlah (*Comparing Quantities*)
 - 1) Membandingkan lebih banyak, lebih sedikit, atau sama banyak
- e. Mengurutkan bilangan (*Number Order*)
 - 1) Mengurutkan angka dari kecil ke besar atau sebaliknya
 - 2) Operasi hitung sederhana
 - 3) Penjumlahan dan pengurangan menggunakan benda konkret

3.6. Indikator Kemampuan Calistung Anak Usia Dini

Berikut ini merupakan indikator-indikator calistung untuk usia 5-6 tahun menurut Muslih *et al.* (2018), yaitu:

Tabel 2.1 Indikator Calistung 1

Aspek Calistung	Indikator Kemampuan
1. Membaca	• Mengenal dan menyebutkan lambang huruf vokal dan konsonan • Menyebutkan huruf dari abjad A–Z • Menyebutkan lambang bilangan • Mengaitkan simbol (huruf/angka) dengan bunyi atau makna • Menyebutkan nama dan fungsi benda sehari-hari • Mengingat dan menirukan simbol yang pernah dilihat
2. Menulis	• Membuat coretan bebas • Membuat garis lurus, melengkung (vertikal, horizontal, lingkaran) • Menggambar bentuk sederhana sesuai gagasan • Meniru bentuk huruf, angka, dan simbol

Aspek Calistung	Indikator Kemampuan
	• Menggunakan alat tulis dengan koordinasi tangan yang cukup baik
3. Berhitung	• Menyebutkan angka 1–5 dengan jari • Menyebutkan angka 1–10 tanpa bantuan jari • Menyebutkan lambang bilangan 1–10 • Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung • Mencocokkan bilangan dengan lambangnya • Mengenal konsep bilangan: banyak-sedikit, besar-kecil • Menyusun pola bilangan sederhana (AB, ABC) • Mengelompokkan dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran dan jumlah

Adapun indikator-indikator calistung untuk usia 5-6 tahun menurut Haryanti & Tejaningrum (2020) sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Calistung 2

Aspek Calistung	Indikator Kemampuan
1. Membaca	• Mampu memahami isi cerita yang dibacakan (dapat menjawab pertanyaan tentang cerita) • Mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri • Mengenal huruf vokal dan sebagian konsonan • Menyebutkan kata berdasarkan gambar yang diberikan • Mampu menyebutkan suku kata awal dan akhir dari kata • Mengenal dan membedakan bunyi huruf • Memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyinya • Memahami perintah lisan dua langkah
2. Menulis	• Mampu memegang pensil dengan benar • Menyalin bentuk huruf (terutama huruf kapital) • Mampu menulis namanya sendiri tanpa contoh • Menyusun huruf menjadi kata sederhana

Aspek Calistung	Indikator Kemampuan
	• Menulis kata-kata sederhana berdasarkan gambar atau benda • Membuat coretan yang menyerupai tulisan • Mampu menulis secara mendatar dari kiri ke kanan • Memahami fungsi tulisan (untuk berkomunikasi)
3. Berhitung	• Mengenal angka 1–20 • Menghitung benda konkret hingga 20 • Mencocokkan jumlah benda dengan angka • Mampu mengurutkan angka secara naik atau turun • Memahami konsep “lebih banyak”, “lebih sedikit”, dan “sama banyak” • Melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana dengan bantuan benda • Mengenali pola sederhana dan dapat melanjutkannya • Mengenali bentuk dasar (lingkaran, segitiga, persegi)

4. Pro dan Kontra Pembelajaran Calistung di PAUD

4.1. Argumen Pendukung Pembelajaran Calistung di PAUD

Penerapan pembelajaran calistung pada anak usia dini boleh dilakukan untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang berikutnya. Akan tetapi dalam penerapannya tetap harus memperhatikan tahapan perkembangan dan karakteristik anak karena pembelajaran calistung pada anak usia dini pada dasarnya hanya berfokus pada pengenalan (Wulandari & Azizah, 2023).

Hal ini juga selaras dengan Sukmawati *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa aspek dasar PAUD secara umum meliputi membaca, menulis, berhitung (calistung). Karena usia dini adalah periode emas bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan.

4.2. Argumen Penolakan Pembelajaran Calistung di PAUD

PAUD bukanlah tempat untuk mengejar hafalan dan calistung, tetapi merupakan ruang belajar yang aman dan menyenangkan, tempat anak-anak berkembang sesuai tahapan usianya. Miskonsepsi yang menjadikan PAUD sebagai miniatur sekolah dasar perlu segera diluruskan agar potensi alami anak tidak terhambat (Putri & Utoyo, 2025).

4.3. Dampak Positif Pembelajaran Calistung yang Tepat

Menurut Aisyi *et al.* (2024), dampak positif pembelajaran calistung yang tepat adalah mempersiapkan anak dengan saat memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, dampak positif lainnya yaitu membuat anak lebih mudah beradaptasi dengan proses pembelajaran di sekolah.

4.4. Dampak Negatif Pembelajaran Calistung yang Dipaksakan

Menurut Wulansuci (2021), dampak negatif dari pembelajaran calistung yang dipaksakan adalah membuat stres akademik pada anak. Stres akademik ini meliputi penurunan prestasi dan minat belajar, mengalami kejenuhan, gangguan perilaku, kesulitan belajar, dsb.

4.5. Pandangan Ahli Mengenai Usia Ideal Pembelajaran Calistung

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, secara tidak langsung pembelajaran calistung diajarkan pada anak dibawah usia 7 tahun. Piaget berpendapat bahwa anak dibawah usia 7 tahun belum bisa berpikir secara terstruktur dan dikhawatirkan otak mereka akan tekanan beban yang berat jika diajarkan calistung (Montessori, 2008).

Akan tetapi pandangan berbeda dikemukakan oleh Glenn Doman yang menyatakan bahwa anak-anak diusia 5-6 tahun penting diajarkan calistung, mengingat diusia emas tersebut anak-

anak memiliki ingatan yang tinggi dalam mengenal abjad maupun angka. Glenn mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bersama para ahli psikologi anak dan kedokteran, anak usia di bawah 5 (lima) tahun perlu diajari membaca, dikarenakan diusia tersebut anak sangat mudah menyerap informasi dalam jumlah banyak dan dengan kecepatan tinggi (Hasan, 2012).

Maria Montessori dikenal dengan teorinya tentang perkembangan anak yang disebut periode kepekaan (*sensitive period*). Periode kepekaan merupakan masa ketika anak sangat siap untuk mengembangkan potensi tertentu yang dimilikinya. Potensi tersebut dapat tidak berkembang secara optimal apabila tidak diberikan stimulasi yang sesuai pada waktunya. Menurut Montessori, pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung) sebaiknya diberikan ketika anak memasuki periode kepekaan, yang umumnya terjadi pada masa usia dini. (Yus, 2011).

5. Kebijakan Pemerintah tentang Calistung di PAUD dan SD

5.1. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tingkat SD/MI

Kemdikbud mengeluarkan Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), khususnya pada Pasal 12 ayat 4 menjelaskan "Dalam seleksi calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dilakukan tes membaca, menulis, dan berhitung" (Permendikbud, 2018).

5.2. Larangan Tes Calistung

Mengacu pernyataan resmi oleh Nadiem Makarim (eks Mendikbud) yang menyatakan mulai tahun ajaran 2023 melarang pengadaan tes calistung pada proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada SD/MI/sederajat (Kemdikbud, 2023).

5.3. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

Usia 5-6 Tahun

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, berikut ini merupakan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun yang dapat dilihat pada Tabel 2.3.

**Tabel 2.3 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Usia 5-6 Tahun**

Lingkup Perkembangan	Usia 5-6 Tahun
1. Fisik-Motorik a. Motorik Halus	1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci
2. Kognitif a. Berfikir Logis	1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter” 2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”) 3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan 4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah) 5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) 6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi

Lingkup Perkembangan	Usia 5-6 Tahun
	7. Mengenal pola ABCD-ABCD 8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya
b. Berfikir Simbolik	1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10 2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung 3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan 4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan 5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)
3. Bahasa	
a. Memahami Bahasa	1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
b. Mengungkapkan Bahasa	1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

Lingkup Perkembangan	Usia 5-6 Tahun
c. Keaksaraan	1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf 5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri 7. Memahami arti kata dalam cerita

5.4. Kurikulum Merdeka PAUD tentang Pembelajaran Berbasis Bermain

Menurut Anggriani *et al.* (2024), pada tingkat PAUD fase pembelajaran yang dihadapi adalah fase pondasi. Kemampuan fondasi yang perlu dibangun di PAUD meliputi kepemilikan nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan bahasa untuk berinteraksi, kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar, kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri untuk berpartisipasi di lingkungan secara mandiri, dan pemaknaan terhadap belajar yang positif.

Lebih lanjut, Anggriani *et al.* (2024) menjelaskan bahwa anak usia dini perlu memiliki kemampuan fondasi yang utuh (tidak terbatas baca tulis hitung atau calistung saja), namun juga perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kemandirian, dsb. Untuk memperoleh kemampuan fondasi melalui suasana belajar yang membuat anak nyaman bereksplorasi sehingga dapat menemukan pemahamannya sendiri; sarat dengan kegiatan bermain bermakna; serta menumbuhkan pemaknaan tentang proses belajar sebagai hal yang menyenangkan bagi anak serta memberi manfaat bagi dirinya.

Sedangkan menurut Amidjaja *et al.* (2023), pembelajaran di tingkat PAUD dengan membangun pengalaman bermain dan belajar berbasis buku. Melalui buku, guru dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan keaksaraan pada anak.

5.5. Implikasi Kebijakan terhadap Praktik Calistung di Lembaga PAUD

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2024) pada salah satu RA di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah di sekolah tersebut mendukung kebijakan pemerintah mengenai transisi PAUD ke SD secara menyenangkan. Upaya yang dilakukan berupa memberikan stimulasi 6 fase pondasi melalui pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak dan mengadakan seminar yang berisikan sosialisasi terhadap orangtua mengenai apa saja yang harus dipersiapkan pada masa transisi PAUD ke SD.

6. Persepsi Orang Tua tentang Pembelajaran Calistung

6.1. Faktor Pembentuk Persepsi Orang Tua tentang Pembelajaran Calistung

Menurut Ranti *et al.* (2022), ada beberapa faktor pembentuk persepsi orang tua tentang pembelajaran calistung. Faktor utamanya adalah keyakinan orang tua mengenai anak harus bisa calistung untuk bekal masuk SD. Faktor-faktor lainnya yaitu pemahaman yang masih awam terhadap konsep dasar anak usia dini dan tahapan perkembangannya serta faktor pendidikan dan pengaruh ajakan orangtua lain dan lingkungan sekitar.

6.2. Hubungan Antara Persepsi Orang Tua dengan Pemilihan Lembaga PAUD

Menurut Kurniawati *et al.* (2026), hubungan antara persepsi orang tua dengan pemilihan lembaga PAUD adalah adanya pembelajaran calistung di lembaga PAUD tersebut atau tidak. Orang tua menjadikan calistung sebagai tolak ukur kepintaran anak karena orang tua memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap akademik anak. Orang tua beranggapan bahwa pembelajaran bernyanyi dan bermain kurang memenuhi ekspektasi mereka.

6.3. Persepsi Orang Tua tentang Pentingnya Pembelajaran Calistung di PAUD

Hasil penelitian Kurniawati *et al.* (2026), menunjukkan bahwa orang tua setuju tentang pentingnya pembelajaran calistung di PAUD. Orang tua mengatakan bahwa tuntutan calistung sering kali dipersepsikan sebagai indikator kesiapan akademik anak. Oleh karena itu, orang tua cenderung memberikan perhatian khusus pada kemampuan calistung sebagai bagian dari persiapan pendidikan anak di masa depan.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berfokus pada pemikiran bahwa persepsi orang tua terhadap calistung masih menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan, meskipun ada kebijakan nasional yang menolak tes calistung. Di sisi lain, pembelajaran calistung di kelas B RA Baiturrohim menunjukkan praktik yang belum sepenuhnya memperhatikan prinsip perkembangan anak usia dini. Maka, penting untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung di sekolah tersebut.

Berikut merupakan kerangka konseptual penelitian ini yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dan didasarkan pada ideologi positif. Dengan menggunakan alat penelitian yang terorganisir, data kuantitatif (numerik) dikumpulkan dan diperiksa secara statistik. Menguji gagasan yang sudah ada sebelumnya secara metodis dan tidak memihak adalah tujuan penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2013).

Metode survei adalah jenis studi yang digunakan dalam strategi ini. Sugiyono (2013) mendefinisikan metode survei sebagai teknik penelitian yang melibatkan pemberian kuesioner kepada responden untuk mengumpulkan data dari area tertentu yang alami (bukan buatan). Metode ini bertujuan untuk mengukur sikap, opini, atau kesan responden tentang suatu topik.

Dalam penelitian ini, metode survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *google form* kepada orang tua peserta didik di RA Baiturrohim. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai persepsi mereka terhadap praktik pembelajaran calistung di lembaga tersebut secara efisien dan terukur. Dengan demikian, metode ini sesuai digunakan karena mampu menjangkau responden dalam jumlah yang lebih luas serta memungkinkan pengolahan data secara kuantitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Baiturrohim dengan waktu pelaksanaannya dimulai pada bulan November 2025.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Seluruh orang tua murid kelas B RA Baiturrohim merupakan populasi penelitian ini. Sugiyono (2013) mendefinisikan populasi sebagai wilayah

generik yang terdiri dari item atau subjek dengan atribut spesifik yang dipilih oleh peneliti untuk diselidiki dan diambil kesimpulannya.

Metode pengambilan sampel jenuh digunakan karena jumlah orang tua di RA Baiturrohim kurang dari 100 orang. Penggunaan setiap anggota populasi sebagai sampel dikenal sebagai pengambilan sampel jenuh. Metode ini digunakan ketika populasi relatif kecil dan dapat dijangkau secara keseluruhan (Sugiyono, 2013).

Dengan demikian, seluruh orang tua peserta didik kelas B di RA Baiturrohim dijadikan sebagai responden penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh bersifat menyeluruh dan mampu merepresentasikan persepsi yang ada di lingkungan tersebut secara komprehensif.

D. Variabel Penelitian

Menurut Abdullah *et al.* (2022), variabel penelitian adalah karakteristik atau atribut dari objek yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, variabel *independent* (variabel bebas) dan *dependent* (variabel terikat) memiliki hubungan sebab akibat. Variabel bebas yaitu variabel yang nilainya mempengaruhi perubahan variabel *dependent* (variabel terikat), jenis variabel ini dapat dimanipulasi. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi atau tergantung pada nilai variabel *independent* (variabel bebas). Pada penelitian ini yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung di Kelas B RA Baiturrohim Malang”, variabel utama dari penelitian ini yaitu persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung. Sedangkan sub variabel dari penelitian ini berupa persepsi membaca, persepsi menulis, dan persepsi berhitung.

E. Definisi Operasional

Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung yaitu sebuah pandangan dan penilaian orang tua terhadap kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak. Hal ini tercakup dalam kisi-kisi instrumen penelitian. Berikut ini merupakan kisi-kisi instrumen penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Subvariabel	Indikator	No. Item
Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung		
Persepsi Membaca	• Pandangan dan penilaian orang tua tentang kemampuan membaca	1-9
Persepsi Menulis	• Pandangan dan penilaian orang tua tentang kemampuan menulis	1-14
Persepsi Berhitung	• Pandangan dan penilaian orang tua kemampuan berhitung.	1-9

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Tujuan teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif, menurut Paramita *et al.* (2021), adalah untuk mengumpulkan data yang akurat dan dapat dipercaya sehingga temuan penelitian dapat diekstrapolasi. Teknik pengumpulan data yang paling populer adalah kuesioner, yaitu memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan keadaan dan sudut pandang mereka.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tertutup berbasis skala Likert. Instrumen disusun dalam bentuk *Google Form*, yang memuat pernyataan-pernyataan sesuai dengan variabel penelitian. Setiap pernyataan diberi pilihan jawaban dalam lima skala, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

Teknik ini digunakan untuk menjangkau responden secara lebih efektif dan luas sekaligus menyederhanakan prosedur distribusi dan pengumpulan data daring. Studi ini menggunakan kuesioner untuk mengukur bagaimana perasaan orang tua tentang pembelajaran anak-anak mereka dalam membaca, menulis, dan berhitung. Hasilnya, pernyataan yang disarankan dibuat menggunakan skala pengukuran ordinal (Likert), yang memungkinkan penilaian kuantitatif terhadap sikap, pandangan, dan persepsi, dan

berdasarkan indikator untuk setiap variabel yang telah ditentukan sebelumnya (Hutahean & Perdini, 2023).

G. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Uji Validitas

Abdullah *et al.* (2022) mendefinisikan validitas sebagai ketepatan dan akurasi, atau dalam jargon penelitian, validitas atau kebenaran. Suatu alat ukur harus mengukur hal-hal yang diklaimnya untuk diukur. Jika demikian, alat ukur tersebut dianggap sah atau akurat. Abdullah *et al.* (2022) mengklasifikasikan validitas ke dalam tiga kategori:

a. Validitas Isi

Alat ukur yang disebut validitas isi mengamati seberapa baik setiap item dalam instrumen mencapai tujuannya. Pendapat para ahli yang memahami ide atau teori yang disajikan dalam setiap pernyataan atau pertanyaan dapat digunakan untuk menilai validitas isi. Setiap item akan dievaluasi oleh para ahli untuk menentukan apakah item tersebut sesuai, tidak sesuai, atau harus dihilangkan.

b. Validitas Kosntruk

Validitas konstruk adalah tingkat di mana suatu konsep, tindakan, ide, atau karakteristik diukur oleh suatu instrumen. Validitas konstruk juga dapat digambarkan sebagai kemampuan alat ukur untuk membedakan antara subjek yang menunjukkan perilaku atau kualitas yang dinilai dan subjek yang tidak menunjukkannya. Misalnya, ketika suatu alat ukur digunakan untuk mengukur komitmen organisasi karyawan, alat tersebut memiliki validitas konstruk jika pekerja dengan komitmen organisasi yang kuat mendapatkan skor tinggi dan pekerja dengan komitmen organisasi yang rendah mendapatkan skor rendah.

c. Validitas Kriteria

Dengan membandingkan alat ukur dengan alat ukur yang valid dan terpercaya melalui korelasi, hasil validitas kriteria diperoleh. Instrumen memiliki validitas kriteria yang kuat jika korelasinya signifikan. Validitas konkuren dan validitas prediktif adalah dua kategori yang termasuk dalam validitas ini. Tingkat sejauh mana alat ukur menangkap kemampuan individu saat ini dikenal sebagai validitas konkuren. Sebaliknya, validitas prediktif memprediksi apakah alat ukur dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk kinerja di masa mendatang.

Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk melakukan uji validitas menurut Muin (2023), yaitu:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Gambar 3.1 Rumus Uji Validitas

Keterangan:

n = jumlah responden

X = skor variabel (jawaban responden)

Y = skor total dari variabel (jawaban responden)

2. Uji Reliabilitas

Menurut Abdullah *et al.* (2022), reliabilitas adalah kemampuan suatu alat ukur untuk menghasilkan hasil yang sama ketika digunakan pada waktu yang berbeda sebagai akibat dari variasi populasi dan sampel serta variasi waktu penggunaan alat ukur tersebut. Di sisi lain, reliabilitas ditunjukkan oleh korelasi positif yang substansial antara hasil instrumen pengukuran. Oleh karena itu, para peneliti perlu memastikan bahwa alat ukur yang mereka gunakan dapat dipercaya.

Menurut Muin (2023), rumus yang digunakan ketika melakukan uji reliabilitas ialah rumus Cronbach's Alpha, yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 3.2 Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas

k = jumlah butir pernyataan (item)

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians dari masing-masing item

σ_t^2 = varians total skor

Menurut Muin (2023), reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1.00. Semakin tinggi reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas dan sebaliknya koefisien yang rendah akan semakin mendekati angka 0. Selanjutnya kriteria reliabilitas diinterpretasikan dalam kategori sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Nilai Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Interpretasi
> 0,90	Reliabilitas Sempurna
0,70 – 0,90	Reliabilitas Tinggi
0,50 – 0,70	Reliabilitas Moderat
< 0,50	Reliabilitas Rendah

Sumber: Muin, 2023

H. Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif akan digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan melalui survei online yang dibuat dengan *Google Form*. Sugiyono (2013) mendefinisikan statistik deskriptif sebagai analisis data yang mencakup karakterisasi atau penggambaran data yang dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa tujuan untuk membuat generalisasi lebih lanjut atau kesimpulan umum.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung di RA Baiturrohim. Proses analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase dari masing-masing item pernyataan yang diajukan melalui angket. Menurut Paramita *et al.* (2021), analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = interval

NT = nilai tinggi

NR = nilai terendah

K = kategori

Sedangkan menurut Hutahean & Perdini (2023), persentase ditentukan melalui rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{Fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

Fx = frekuensi individu

N = jumlah sampel

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel*. Aplikasi ini digunakan untuk:

1. Mengolah data responden
2. Menghitung distribusi frekuensi dan persentase jawaban
3. Menyajikan data dalam bentuk tabel atau grafik untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian

Hasil dari analisis tersebut akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung, serta memberikan gambaran kecenderungan umum dari sikap atau pandangan mereka terhadap praktik pembelajaran tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

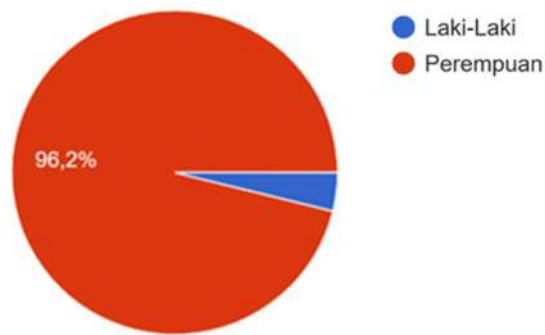
Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan kuisioner terstruktur yang disebar menggunakan *Google Form* didapatkan responden sebanyak 26 orang. Data yang diperoleh telah diverifikasi sebelumnya untuk membuang data yang tidak valid yang akan memengaruhi hasil dari analisis data penelitian. Profil responden diamati untuk mendapatkan gambaran seperti apa hasil penelitian ini. Responden yang terkumpul dikategorikan berdasarkan beberapa kelompok berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir.

1. Profil Sekolah

RA Baiturrohim adalah sekolah yang berdiri sejak tanggal 15 Desember 2008 dan beralamat Jalan Bunga Desember 15A Kelurahan Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Sekolah ini berada dalam Yayasan Lembaga Pendidikan Baiturrohman Bioro dengan akreditasi B. RA Baiturrohim memiliki 1 kepala sekolah bernama Ibu Ayyun Nurhayati, S.Psi dan 4 guru. Sekolah ini terdiri dari 1 ruang guru/kepala sekolah, 2 ruang kelas A, 2 ruang kelas B, 1 ruang gudang, dan tempat bermain.

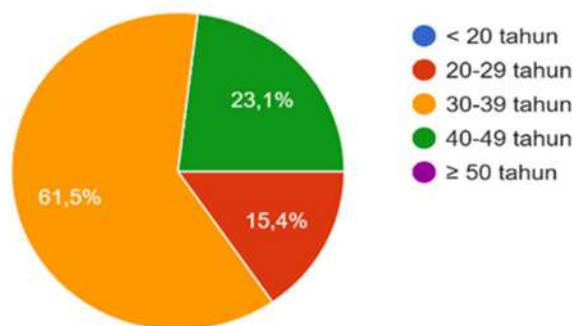
2. Profil Responden

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 25 orang (96,2%) responden perempuan dan 1 orang (3,8%) responden laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan mendominasi di dalam penelitian ini dibandingkan yang berjenis kelamin laki-laki.



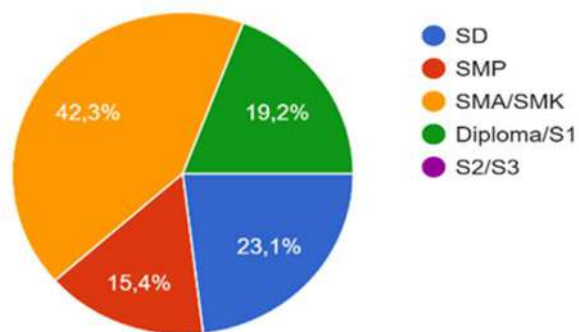
Gambar 4.1 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan usia, kelompok yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah kelompok usia 30-39 tahun sebanyak 16 orang (61,5%). Lalu disusul oleh kelompok usia 40-49 tahun sebanyak 6 orang (23,1%) dan terakhir kelompok usia 20-29 tahun sebanyak 4 orang (15,4%).



Gambar 4.2 Persentase Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan riwayat pendidikan terakhir, jumlah kelompok yang paling banyak mengisi adalah kelompok SMA/SMK sebanyak 11 orang (42,3%). Kemudian disusul oleh kelompok SD sebanyak 6 orang (23,1%), nomor 3 oleh kelompok Diploma/S1 sebanyak 5 orang (19,2%), dan yang terakhir adalah kelompok SMP sebanyak 4 orang (15,4%).



Gambar 4.3 Persentase Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan Terakhir

3. Analisis Statistik Deskriptif

a. Uji Validitas

Untuk mengetahui valid atau tidaknya pernyataan yang diberikan kepada responden, perlu dilakukan uji validitas. Uji ini dilakukan dengan menghitung nilai r -hitung yang kemudian dibandingkan dengan r -tabel guna menentukan tingkat validitas suatu pernyataan. Apabila nilai r -hitung lebih besar daripada r -tabel, maka pernyataan tersebut dinyatakan valid (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, jumlah responden sebanyak 26 orang dengan taraf signifikansi 0,05. Menurut Sugiyono (2013), penentuan nilai r -tabel dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$df = N - 2$$

Keterangan:

df = derajat kebebasan

N = jumlah sampel

Jika responden berjumlah 26 orang, maka nilai derajat kebebasan (df) adalah 24. Adapun nilai r -tabel untuk nilai df 24 adalah sebesar 0,388. Maka, sebuah pernyataan akan dinyatakan valid jika r -hitung $> 0,388$ (Sugiyono, 2013). Berikut ini merupakan

hasil uji validitas setiap item pernyataan yang dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Kode	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Persepsi Membaca	P1	0,689	0,388	Valid
	P2	0,704	0,388	Valid
	P3	0,704	0,388	Valid
	P4	0,369	0,388	Tidak Valid
	P5	0,352	0,388	Tidak Valid
	P6	0,542	0,388	Valid
	P7	0,615	0,388	Valid
	P8	0,729	0,388	Valid
	P9	0,811	0,388	Valid
Persepsi Menulis	P1	0,869	0,388	Valid
	P2	0,714	0,388	Valid
	P3	-0,604	0,388	Tidak Valid
	P4	0,790	0,388	Valid
	P5	0,879	0,388	Valid
	P6	0,894	0,388	Valid
	P7	0,769	0,388	Valid
	P8	0,823	0,388	Valid
	P9	0,757	0,388	Valid
	P10	0,807	0,388	Valid
	P11	0,879	0,388	Valid
	P12	0,549	0,388	Valid
	P13	0,616	0,388	Valid
	P14	-0,100	0,388	Tidak Valid
Persepsi Berhitung	P1	0,803	0,388	Valid
	P2	0,802	0,388	Valid
	P3	0,789	0,388	Valid
	P4	0,751	0,388	Valid
	P5	0,776	0,388	Valid
	P6	0,770	0,388	Valid
	P7	0,905	0,388	Valid
	P8	-0,662	0,388	Tidak Valid
	P9	0,712	0,388	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 32 item pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 27 item pernyataan yang dinyatakan valid dan 5 item pernyataan yang tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan tahap lanjutan yang dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian dapat dipercaya dan digunakan secara konsisten sebagai alat pengumpulan data. Reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi suatu hasil pengukuran apabila pengukuran tersebut dilakukan berulang kali. Menurut Muin (2023), reliabilitas adalah pengukuran mengenai kestabilan dan konsistensi hasil pengukuran.

Salah satu metode uji reliabilitas yang paling sering digunakan adalah Cronbach's Coefficient Alpha. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan pada skala multipoin memiliki korelasi positif satu sama lain. Suatu instrumen dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya dalam mengukur variabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,5$ (Muin, 2023). Berikut merupakan hasil uji reliabilitas yang dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Kode	<i>Cronbach's Alpha</i>
Persepsi Membaca	P1, P2, P3, P6, P7, P8, P9	0,883
Persepsi Menulis	P1, P2, P4, P5, P6, P7, P8, P9, P10, P11, P12, P13	0,939
Persepsi Berhitung	P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P9	0,910

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada kelima variabel, nilai *cronbach's alpha* terendah terdapat pada variabel persepsi membaca yaitu sebesar 0,883. Sedangkan nilai *cronbach's alpha* tertinggi terdapat pada variabel persepsi menulis yaitu sebesar 0,939.

c. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menilai karakteristik sebuah data dengan tujuan untuk mengetahui secara sistematis gambaran responden pada variabel yang diukur berdasarkan

frekuensi dan persentase dengan menggunakan data kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari beberapa variabel, yaitu persepsi membaca, persepsi menulis, dan persepsi berhitung. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif untuk tiap variabel yang tersaji dalam tabel di bawah ini,

Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Membaca

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	7 – 12	0	0%
Tidak Setuju	13 – 18	0	0%
Netral	19 – 24	3	12%
Setuju	25 – 30	12	46%
Sangat Setuju	31 – 35	11	42%
Total		26	100%

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif variabel persepsi membaca, diketahui bahwa mayoritas responden berada dalam kategori Setuju (46%), lalu disusul kategori Sangat Setuju (42%), dan kategori Netral (12%).

Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Menulis

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	12 – 21	0	0%
Tidak Setuju	22 – 31	0	0%
Netral	32 – 41	3	12%
Setuju	42 – 51	14	54%
Sangat Setuju	52 – 60	9	34%
Total		26	100%

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif variabel persepsi menulis, diketahui bahwa mayoritas responden berada dalam kategori Setuju (54%), lalu disusul kategori Sangat Setuju (34%), dan kategori Netral (12%).

Tabel 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Berhitung

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	8 – 14	0	0%
Tidak Setuju	15 – 21	0	0%
Netral	22 – 28	9	35%
Setuju	29 – 35	9	35%
Sangat Setuju	36 – 40	8	30%
Total		26	100%

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif variabel persepsi berhitung, diketahui bahwa mayoritas responden sama-sama berada dalam kategori Netral dan Setuju (35%) dan sisanya termasuk kedalam kategori Sangat Setuju (30%).

Tabel 4.6 Hasil Analisis Deskriptif Seluruh Variabel

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	27 - 48	0	0%
Tidak Setuju	49 - 70	0	0%
Netral	71 - 92	2	8%
Setuju	93 - 114	15	58%
Sangat Setuju	115 - 135	9	34%
Total		26	100%

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif keseluruhan variabel, diketahui bahwa mayoritas responden berada dalam kategori Setuju (58%), lalu kategori Sangat Setuju (34%), dan yang terakhir berada dalam kategori Netral (8%).

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RA Baiturrohim, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum orang tua berada pada kategori Setuju terhadap pembelajaran calistung. Hasil Setuju ini menandakan bahwa orang tua di RA Baiturrohim memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran calistung.

Pada variabel persepsi membaca, persepsi orang tua di RA Baiturrohim berada dalam kategori Setuju. Orang tua memiliki pemahaman positif pada pernyataan bahwa membaca adalah kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi beserta maknanya, serta menarik kesimpulan dari bacaan yang telah dibaca. Hal ini sejalan dengan teori Haryanti & Tejaningrum (2020), yang menyatakan bahwa membaca adalah rangkaian aktivitas yang melibatkan proses mengenali huruf dan kata, mengaitkan bunyi dengan maknanya, serta menarik kesimpulan berdasarkan bacaan yang telah dipahami. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan Kemdikud (2017), yang menyatakan bahwa membaca adalah serangkaian aktivitas yang melibatkan berbagai kegiatan secara berurutan, dimulai dari mengenal huruf dan kata, lalu mengaitkannya dengan bunyi serta maknanya, kemudian yang terakhir memahami isi bacaan melalui penarikan kesimpulan. Poin kedua yaitu orang tua setuju terhadap pernyataan bahwa kemampuan membaca harus dilakukan sesuai tahapan perkembangan. Selain itu orang tua setuju dengan pernyataan bahwa anak akan lebih mudah belajar membaca dengan buku bergambar. Hal ini sejalan dengan penelitian Haryanti & Tejaningrum (2020), yang menyatakan bahwa dalam membaca terdapat 5 tahapan perkembangan membaca, yaitu tahap fantasi, tahap pembentukan identitas diri, tahap transisi, tahap awal mengenal bacaan, tahap membaca lancar.

Haryanti & Tejaningrum (2020) juga menjelaskan bahwa tahap transisi atau tahap peralihan, anak-anak mulai mengidentifikasi kata-kata yang dapat mereka kenali dan mengenali tulisan yang terlihat. Pada tahap ini, anak-anak juga dapat mempelajari alfabet, mengulang cerita tertulis, mengidentifikasi kata-kata tertulis dari puisi, dan mengkomunikasikan kata-kata yang memiliki nilai pribadi. Pada variabel persepsi menulis, persepsi orang tua di RA Baiturrohim berada dalam kategori Setuju. Orang tua memiliki pemahaman positif terhadap pernyataan bahwa menulis adalah kemampuan mengekspresikan pikiran melalui lambang tulisan. Hal ini sejalan dengan Kemdikbud (2017), yang menyatakan bahwa menulis ialah suatu kemampuan untuk mengungkapkan pikiran melalui simbol-simbol tertulis. Selain itu

orang tua setuju dengan pernyataan ketika anak sudah mulai mencoret-coret artinya sudah siap untuk belajar menulis. Hal ini juga sejalan dengan Kemdikbud (2017), yang menyatakan pada tahap mencoret di usia 2,5-3 tahun, tahap ini hanya berupa coretan tak berbentuk yang menyerupai garis lurus. Pada variabel persepsi berhitung, persepsi orang tua di RA Baiturrohim berada dalam kategori Netral dan Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua berada dalam batas antara kategori Netral dan Setuju. Hal ini juga menjelaskan bahwa pada variabel berhitung, secara umum orang tua setuju dengan pernyataan bahwa anak dapat berhitung jika memiliki kesadaran bilangan walaupun dengan kecenderungan netral.

Hal ini sejalan dengan teori Widhiharsanto & Akkas (2023), yang menjelaskan bahwa untuk memahami berhitung, anak harus mempunyai kesadaran bilangan. Kesadaran bilangan juga meliputi kemampuan mengenali jumlah suatu kelompok benda secara cepat tanpa perlu menghitung satu per satu, melainkan cukup melalui pengamatan singkat. Kemampuan ini berhubungan dengan konsep penjumlahan dan pengurangan. Anak dikatakan memahami konsep penjumlahan apabila ia menyadari bahwa menghitung maju menunjukkan bertambahnya jumlah benda yang mewakili suatu bilangan. Ini juga membuktikan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan Maryam dan Paryontri (2023), yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang menentukan persepsi adalah faktor personal seperti pengalaman masa lalu, latar belakang budaya, kebutuhan, suasana emosional, dan lain sebagainya. Perbedaan tingkat persetujuan pada indikator berhitung juga dimungkinkan dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang berpartisipasi. Meskipun kuesioner ditujukan kepada seluruh orang tua yang berjumlah 33 orang, hanya 26 orang yang mengisi kuesioner. Kondisi ini memungkinkan adanya perbedaan persepsi dari orang tua yang tidak berpartisipasi, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya mencerminkan

persepsi seluruh populasi. Peneliti telah menyebarkan kuesioner kepada seluruh orang tua, namun tidak semua responden mengisi kuesioner. Tingkat respons yang diperoleh sebesar 79% dan masih dianggap cukup representatif, meskipun tetap menjadi keterbatasan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua di RA Baiturrohim Malang setuju dengan pembelajaran calistung. Hal ini dibuktikan dengan persentase hasil keseluruhan sebesar 58% pada kategori setuju. Masing-masing variabel menunjukkan hasil yang bervariasi, pada variabel persepsi membaca dan persepsi menulis berada dalam kategori setuju dengan persentase sebesar 46% dan 54%. Hasil yang sedikit berbeda pada variabel persepsi berhitung dengan persentase masing-masing sebesar 35% untuk kategori netral dan setuju.

B. Saran

a. Orang Tua

Orang tua disarankan untuk lebih meningkatkan pendampingan dan perhatian terhadap kegiatan belajar anak di rumah, khususnya dalam hal latihan kemampuan berhitung, mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel berhitung masih terdapat respon netral yang menunjukkan perlunya peningkatan dukungan dari lingkungan keluarga.

b. Guru dan Lembaga PAUD

Guru dan Lembaga PAUD terutama RA Baiturrohim disarankan untuk membuat strategi dan metode pembelajaran berhitung yang lebih kreatif dan menyenangkan serta tetap memerhatikan kesiapan dan kebutuhan setiap anak.

c. Pengambil Kebijakan Pendidikan

Pengambil kebijakan di bidang pendidikan disarankan untuk menyusun dan mengembangkan kebijakan serta program yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, terutama pada penguatan kemampuan berhitung, agar hasil pembelajaran siswa dapat meningkat secara merata.

d. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain serta menggunakan metode penelitian yang berbeda, agar dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berhitung siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. *et al.* (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Aisyi, L. R. *et al.* (2024). Pengaruh Kegiatan Calistung terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25938-25951.
- Amidjaja, A. *et al.* (2023). Belajar dan Bermain Berbasis Buku. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Anggriani, F. *et al.* (2024). Panduan Capaian Pembelajaran Fase Fondasi. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Apriyanti, S., & Aprianti, E. (2023) 'Dampak Penyelenggaraan Aktivitas Baca, Tulis Dan Hitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini', *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(4).
- Astuti, F. P. (2016) 'Keefektifan Komunikasi Orang Tua dan Pendidik Terhadap Keberhasilan Program Kelompok Bermain', *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), p. 138. doi: 10.21831/jppm.v3i2.10046.
- Dewi, N. F. K., & Hasanah, U. (2021). Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah. "Ceria" *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 16–24.
- Habibah, A. F. (2023). Menyambut Indonesia Emas lewat Kurikulum Merdeka. <https://www.antaranews.com/berita/3869475>
- Haryanti, D. and Tejaningrum, D. (2020) *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini*. PT. Nasya Expanding Management.
- Hasan, M. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hidayat, D. A. J. (2023). Problematika Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia Dini. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–11.
- Hutahaean, E. S. H., & Perдини, T. A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Mahasiswa Psikologi*.

- Indriani. (2023). Urgensi Menghapus Tes Calistung dalam Seleksi Masuk SD. <https://www.antaranews.com/berita/3467337>
- Irwanto. (2002). Psikologi Umum, (Buku Panduan Mahasiswa). PT. Prehallindo.
- Kemdikbud. (2023). Kemendikbudristek Luncurkan Merdeka Belajar Episode ke-24: Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. \. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Kemdikbud. (2023). Mengapa Kita Harus Mendukung Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan? <https://ditpsd.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbud. (2017). Pengembangan Kemampuan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Buku Cerita Budaya Lokal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Available at: <https://repositori.kemdikbud.go.id/18452/1/naskah-model-keaksaraan-digital.pdf>.
- Kemdikbud. (2021). Peran Orang Tua Dalam Program Pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kurniawati, A. *et al.* (2026). Persepsi Orang Tua Tentang Tuntutan Membaca, Menulis Dan Berhitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini Di Paud Nurul Ikhsan. Jurnal Manajemen Pendidikan, 11(1). 224-231.
- Mardiani, D. P., Fitria, V., & Yulianingsih, W. (2024). Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 99–108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4939>
- Maryam, E. W. and Paryontri, R. A. (2020) Psikologi Komunikasi. UMSIDA Press.
- Masturoh, U. (2019). Fenomena Orang Tua Dalam Mengikutsertakan Anak Usia TK (Usia 4 – 6 Tahun) Belajar Ekstra Calistung. JCE (Journal of Childhood Education), 2(1). <https://doi.org/10.30736/jce.v1i2.19>
- Montessori, M. (2008). The Absorbent Mind. Pikiran Yang Mudah Menyerap. Terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muin, A. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. Literasi Nusantara Abadi.
- Mushlih, A. *et al.* (2018). Analisis Kebijakan PAUD. Penerbit Mangku Bumi.

- Nasir, A. (2018). Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini (Telaah Konsep Development Appropriate Practice). *ThufuLA*, 6(2).
- Pandia, W. S. S. *et al.* (2024). Menjadi Orangtua Hebat Dalam Mengasuh Anak Usia 0-6 Tahun. BKKBN.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N. and Sulistyan, R. B. (2020) Metode Penelitian Kuantitatif. Widya Gama Press.
- Permendikbud. (2018). Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain yang Sederajat. Permendikbud, 1–19.
- Pertiwi, D., Ulwan, S., & Rizky, D. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Putri, S. A., & Utoyo, S. (2025). Meluruskan Miskonsepsi Paud: Paud Bukan Tempat Menghafal Dan Belajar Calistung. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2): 233-243.
- Rahmawati, G. M. *et al.* (2024). Upaya Guru dan Kepala Sekolah Raudhatul Athfal dalam Mendukung Kebijakan Transisi PAUD ke SD. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(3), 678-683.
- Ranti, G. *et al.* (2022). Propoganda Percepatan Calistung (Membaca Menulis Berhitung) Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Orangtua. *EDUCHILD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah IAIN Bone. 3(1).
- Raghubar, K. P., & Barnes, M. A. (2017). *Early numeracy skills in preschool-aged children: A review of neurocognitive findings and implications for assessment and intervention. The Clinical Neuropsychologist*, 31(2), 329–351.
- Safitri, R. (2021). Gambaran Perbedaan Reaksi Stres Anak Pra Taman Kanak-Kanak (Pra TK) Yang Mengikuti Les Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung) dan Tidak Mengikuti Les Calistung (Membaca, Menulis dan Berhitung). 16(1), 36–43.

- Saleh, A. A. (2018) Pengantar Psikologi. Penerbit Aksara Timur.
- Sikma, M. *et al.* (2024). Dampak Pembelajaran Calistung dalam Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Resiko Stres Akademik pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Sugarni, M. *et al.* (2023). Psikologi Kognitif. Eureka Media Aksara.
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Penerbit Alfabeta.
- Sukmawati, S. *et al.* (2023). Peningkatan Budaya Belajar Anak Usia Dini Melalui Diseminasi Buku Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung). *Jurnal Anugerah*, 5(1), (2023).
- Sulastri, Enoh, & Hakim, A. (2023). Persepsi Orang Tua Mengenai Pembelajaran Calistung di Kelompok B PAUD Kasih Ibu. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 3(1), 148–153. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v3i1.9316>
- Suryawati, E. A. and Akkas, M. (2021) Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-Dasar Literasi dan STEAM untuk Satuan PAUD. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Teale, W. H., & Sulzby, E. (Eds.). (1986). *Emergent literacy: Writing and reading*. Ablex Publishing.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Leli Alhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemndikbud*, 1–143.
- Walgito, B., (2010). Pengantar Psikologi Umum. Andi Offset.
- Warsah, I. and Daheri, M. (2021) Psikologi Suatu Pengantar. Tunas Gemilang Press.
- Widhiharsanto, I., & Akkas, M. (2023). Panduan Guru Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.
- Wijaya, A. (2020) Berislam di Jalur Tengah. Diva Press.

- Wulandari, H., & Azizah, H. N. (2023). Penerapan Calistung di PAUD. JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education), 7(1), 11-21. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1426>
- Wulandari, H., & Fachrani, P. D. (2023). Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD. Jurnal Pelita PAUD, 7(2), 423–432. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2996>
- Wulansuci, G. (2021). Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 6(2), 79–86. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-03>
- Yus, A. (2011). Model Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website : <https://fik.uin-malang.ac.id> Email : fik@uin-malang.ac.id

Nomor : /Un.03.1/PP.00.9/11/2025 17 November 2025
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Yth. **Kepala Sekolah RA Baiturrohim**

Jl. Bunga Desember No. 15 A, Jatimulyo, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.
di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : NABILAH ARISTAWATI
NIM : 210105110013
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Semester : IX (Sembilan)
Contact Person : 081319293158
Judul Penelitian : Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung di Kelas B RA Baiturrohim Malang
Dosen Pembimbing : Rikza Azharona Susanti, M.Pd

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.

Lampiran 2. Kuisisioner Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

INSTRUMEN ANGKET

Judul Penelitian:

“Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) di Kelas B RA Baiturrohim Malang”

Petunjuk Pengisian:

Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi orang tua terhadap pembelajaran calistung. Mohon jawab setiap pernyataan dengan memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda. Gunakan skor penilaian dibawah ini untuk menilai setiap pernyataan.

Skala Penilaian

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Identitas Responden

- 1. Nama :
- 2. Usia :
- 3. Jenis Kelamin :
- 4. Pendidikan Terakhir :

No.	Pernyataan	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
Persepsi Membaca						
1.	Menurut saya, membaca adalah kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi beserta maknanya, serta menarik kesimpulan dari bacaan yang telah dibaca.					
2.	Menurut saya, kemampuan membaca harus					

No.	Pernyataan	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
	dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan.					
3.	Menurut saya, kegiatan membaca harus ditanamkan dengan memberikan buku kesukaan anak.					
4.	Menurut saya, dalam mengajari anak membaca tidak harus menggunakan buku yang sesuai dengan usia anak.					
5.	Menurut saya, dalam mengajari anak membaca tidak harus menggunakan buku yang disukai anak.					
6.	Menurut saya, anak akan lebih mudah belajar membaca dengan buku yang bergambar.					
7.	Menurut saya, kemampuan membaca adalah ketika anak mampu mengenali dan membedakan bunyi huruf.					
8.	Menurut saya, kemampuan membaca adalah ketika anak mampu menyebutkan suku kata awal dan akhir dari kata.					
9.	Menurut saya, kemampuan membaca adalah ketika anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri					
Persepsi Menulis						
1.	Menurut saya, menulis adalah kemampuan mengekspresikan pikiran melalui lambang tulisan.					
2.	Menurut saya, ketika anak sudah mulai mencoret-coret artinya sudah siap untuk belajar menulis.					
3.	Menurut saya, jika anak belum terasah motorik halus nya maka akan kesulitan dalam belajar menulis					
4.	Menurut saya, kemampuan menulis adalah ketika anak mampu menggunakan alat tulis dengan koordinasi tangan yang cukup baik.					
5.	Menurut saya, kemampuan menulis adalah ketika anak mampu membuat garis lurus dan melengkung (vertikal, horizontal, dan lingkaran).					
6.	Menurut saya, kemampuan menulis adalah ketika anak mampu menggambar bentuk sederhana sesuai gagasan.					
7.	Menurut saya, kemampuan menulis adalah ketika anak mampu meniru bentuk huruf, angka, dan simbol.					

No.	Pernyataan	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
8.	Menurut saya, kemampuan menulis adalah ketika anak mampu menyalin huruf kapital.					
9.	Menurut saya, kemampuan menulis adalah ketika anak mampu menulis namanya sendiri tanpa contoh.					
10.	Menurut saya, kemampuan menulis adalah ketika anak mampu menyusun beberapa huruf menjadi kata sederhana.					
11.	Menurut saya, kemampuan menulis adalah ketika anak mampu menulis kata-kata sederhana berdasarkan benda atau gambar.					
12.	Menurut saya, dalam proses belajar menulis anak akan mengalami tahap trial and error.					
13.	Menurut saya, mengeja dapat membantu anak dalam menulis					
14.	Menurut saya, jika anak sering salah dalam menulis maka anak memiliki gangguan belajar menulis.					
Persepsi Berhitung						
1.	Menurut saya, berhitung adalah kemampuan dalam memahami operasi hitung dengan efisien dan tepat.					
2.	Menurut saya, kemampuan berhitung pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan benda nyata seperti balok, jari jemari, uang, dsb.					
3.	Menurut saya, kemampuan berhitung adalah ketika anak mampu mengenal konsep bilangan (lebih banyak, lebih sedikit, sama banyak, lebih besar, lebih sedikit).					
4.	Menurut saya, kemampuan berhitung pada anak dapat dilakukan dengan cara menghitung maju dan mundur.					
5.	Menurut saya, anak dapat berhitung jika memiliki kesadaran bilangan.					
6.	Menurut saya, anak dapat berhitung jika sudah memiliki kemampuan mengenali jumlah sekumpulan benda hanya dengan melihat sekilas tanpa menghitung.					
7.	Menurut saya, kesadaran bilangan berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan.					
8.	Menurut saya, anak tidak bisa memahami simbol bilangan jika belum memahami konsep bilangan.					
9.	Menurut saya, anak harus bisa mengenal dan					

No.	Pernyataan	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
	menghitung uang secara sederhana.					